

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 perkembangan dan pertumbuhan industri sangat cepat, hal ini dapat dilihat dari perkembangan teknologi dalam bidang perindustrian yang semakin lama semakin canggih. Menurut peraturan pemerintah yang tersusun dalam UU No. 5 Tahun 1984 mengartikan industri sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Di Indonesia pengelompokan industri menurut ukuran dan penyerapan tenaga kerja di bagi menjadi 3 yaitu Industri rumahan, industri kecil menengah, dan industri besar meliputi kota-kota besar di Indonesia.

Industri menjadi sektor unggulan dan masih menjadi mata pencarian sebagian besar penduduk Indonesia salah satunya diindustri pengolahan. Dibuktikan dengan meningkatnya pencari kerja dan tenaga kerja di bidang industri tersebut. Industri pengolahan merupakan industri yang kegiatannya mengubah bahan mentah menjadi produk yang siap dikonsumsi atau siap dipasarkan serta memiliki nilai jual yang lebih ekonomis dan mengedepankan manfaat yang tinggi dari produk tersebut. Badan Pusat Statistik mengartikan industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang menggunakan mesin, ataupun secara manual menggunakan tangan sehingga menjadi barang yang siap untuk dipasarkan dan didistribusikan kepada konsumen, serta industri memproses atau merubah barang yang tidak bernilai menjadi barang yang lebih mempunyai nilai tambah, serta sifatnya lebih dekat kepada konsumen. Industri pengolahan dapat diuraikan menjadi beberapa kategori yaitu industri tekstil, pertambangan, pengolahan kayu, makanan dan minuman, dsb.

Industri pengolahan memiliki peran vital terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan nasional yaitu sebagai sumber pendapatan, sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat dan sebagai penyedia barang dan jasa.

Meskipun perkembangan industri memberikan dampak yang lebih baik terhadap perekonomian nasional. Namun disisi lain, perkembangan industri juga memberikan dampak buruk terhadap masyarakat yaitu berupa kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan sehari-hari industri seperti limbah, polusi udara, pemanasan global dan sebagainya. Perusahaan manufaktur memiliki andil yang besar terhadap kerusakan lingkungan termasuk disektor industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi diprediksi sebagai salah satu industri yang memiliki pengaruh yang besar dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidup. Para pengusaha industri barang konsumsi tidak memikirkan cara pengolahan dan pembuangan limbah secara baik serta tidak memikirkan kerusakan yang ditimbulkan dari penggunaan setiap produk yang dihasilkan. Dampak terhadap lingkungan seperti pencemaran udara yang dihasilkan dari penggunaan mesin-mesin produksi yang berkecepatan tinggi, limbah cair hasil pengolahan serbuk minuman, serta limbah cair yang berasal dari cairan proses pencucian botol tidak terhindarkan, kandungan bahan kimia yang ada di dalam produk seperti pewangi pakaian dan lain sebagainya. Sebagai contohnya pencemaran lingkungan yang dilakukan PT. Marimas dan PT. Prima Solusindo Sejahtera pada tahun 2013 silam, kedua PT tersebut melakukan pencemaran aliran sungai di jalur Pelampisan kampung Purwoyoso, Semarang. Pencemaran berasal dari limbah cair serbuk minuman yang dibuang langsung ke sungai tanpa melakukan pengolahan limbah terlebih dahulu, sehingga aliran sungai di jalur Pelampisan berubah warna dan menimbulkan bau menyengat yang tak terhindarkan. Bahkan, sebagian warga mengeluhkan sakit kepala setelah menghirup bau tersebut. Tidak hanya berdampak pada aliran sungai, pencemaran tersebut

juga berimbas di sumur- sumur warga dikarenakan tanggul sungai Pelampisan jebol (Suara Merdeka.com, 2013).

Peran Pemerintah sangat dibutuhkan dalam pembentukan regulasi atau peraturan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari sektor perindustrian. Melalui peraturan pemerintah dalam UU No. 3 tahun 2014 yang membahas perindustrian di Indonesia serta telah disetujui dan disahkan oleh parlemen pada tanggal 19 Desember 2013 dan telah di tandatangani presiden pada tanggal 15 Januari 2014, Undang-undang tersebut membahas semua yang bersangkutan dalam perindustrian, mulai dari penyelenggaraan urusan pemerintah dibidang industri, pembangunan industri nasional, hingga kebijakan industri untuk menuju pembangunan yang berwawasan lingkungan. Undang-undang No. 3 tahun 2014 merupakan peraturan yang dibuat sebagai pengganti undang-undang yang lama yaitu UU No. 5 tahun 1984 karena dianggap tidak sesuai dengan paradigma pembangunan industri nasional. Undang - undang ini diharapkan menjadi landasan hukum yang kuat bagi pelaku industri, pemerintan, masyarakat dalam hal pengembangan industri nasional.

Guna menekankan dilaksanakan regulasi-regulasi yang telah dibentuk oleh pemerintah maka, melalui KLH membentuk suatu progam yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Penilaian pemeringkat kinerja perusahaan diukur melalui 5 tingkatan warna mulai dari emas, hijau, biru, merah serta yang terakrih adalahn warna hitam. Tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dapat dilihat dari kategori warna yang didapat oleh perusahaan pada setiap akhir periode.

Menurut Lanskoki (2000) dalam (Lina Mustika, 2015) konsep dalam kinerja lingkungan merujuk ini mengacu pada tingkat kerusakan terhadap lingkungan hidup baik internal maupun eksternal perusahaan yang diakibatkan dari hasil kegiatan perusahaan tersebut. Pada dasarnya suatu perusahaan akan mempublikasikan informasi pribadi perusahaan jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai atau kepercayaan investor

terhadap perusahaan. Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Semarang membuktikan bahwa kinerja lingkungan di industri atau perusahaan makanan dan minuman di Semarang masih rendah. Kinerja lingkungan merupakan suatu pembangunan berkelanjutan oleh perusahaan yang berwawasan lingkungan hidup dan merupakan upaya sadar dan terencana, yang memadukan lingkungan hidup ke dalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi sekarang serta generasi masa depan (UU No. 23 Tahun 1997). Environmental performance dapat diartikan sebagai tanggungjawab perusahaan terhadap kelestarian lingkungan menuju pembangunan berwawasan lingkungan. (Lina Mustika, 2015) mengatakan bahwa tingkat kerusakan lingkungan yang kecil atau yang rendah menjadi bukti bahwa kinerja yang berkaitan dengan lingkungan sudah berjalan dengan baik, dan sebaliknya jika kerusakan yang ditimbulkan tinggi maka semakin buruk kinerja lingkungan perusahaan tersebut.

Menurut Verrecchia (1983) dalam (Lina Mustika, 2015) jika suatu informasi akan meningkatkan nilai perusahaan maka dengan sukarela perusahaan akan mengungkapkannya. faktor yang dapat berpengaruh terhadap kinerja lingkungan yaitu karakteristik perusahaan, akuntansi lingkungan dan *corporate governance*. karakteristik perusahaan adalah sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan membedakan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain, dengan kata lain karakteristik perusahaan adalah pembeda yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Karakteristik perusahaan berupa *size, leverage, profitabilitas, growth*.

Size berkaitan dengan skala besar kecilnya ukuran perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki tanggung jawab semakin tinggi terhadap masyarakat pada umumnya, dengan aktivitas produksi yang dilakukan sehari-hari memiliki tanggungjawab besar terhadap kelestarian lingkungan. (Candra WS, 2014) menyatakan perusahaan dengan aktivitas operasional yang tinggi akan memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang

ditimbulkan, hal ini karena akan berpengaruh penting terhadap pencitraan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukanpun menunjukkan hasil yang positif terhadap kinerja lingkungan. namun (Suharyati, 2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *size* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan.

faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan yaitu *leverage*. Menurut Sawir (2010:13) dalam (Lina Mustika, 2015) *Leverage* merupakan suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara kewajiban dengan modal perusahaan serta menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki untuk memenuhi semua kewajiban yang menjadi tanggungan suatu perusahaan. Nunung (2009:12) juga mengartikan *leverage* sebagai rasio yang dapat mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan hutangnya untuk operasional perusahaan. Jika *debt to equity ratio* perusahaan naik, maka besar pula kemungkinan kinerja perusahaan naik. Begitu juga akan berpengaruh pada kinerja lingkungan perusahaan. (Mega Palupi, 2015) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan oleh (Wicaksono, 2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *leverage* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh *profitabilitas* perusahaan. *Profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit dari penggunaan modalnya. Sedangkan menurut (Ghonyah) *profitabilitas* adalah rasio untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Candra WS, 2014) bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan. Meskipun manajemen mampu meningkatkan *profitabilitas*, namun pada kenyataannya manajemen tidak meningkatkan aktivitas perbaikan kinerja lingkungan. Namun, perusahaan hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan. tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mega Palupi, 2015) menunjukkan variabel *profitabilitas* memiliki pengaruh positif namun signifikan terhadap kinerja lingkungan. Sedangkan menurut (Daulat, 2011)

dan (Wicaksono, 2012) bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Selain *size*, *leverage*, *profitabilitas*, kinerja lingkungan dapat dipengaruhi oleh *growth*. *Growth* adalah pertumbuhan perusahaan dimasa depan yang mempengaruhi tingkat perolehan profitabilitas atau biasa disebut dengan perolehan keuntungan perusahaan. (Ulfa, 2009) mengungkapkan bahwa dengan kesempatan tumbuh yang tinggi perusahaan akan meningkatkan *profitabilitas* dimasa depan, akan tetapi, sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat tumbuh yang rendah cenderung menghasilkan tingkat profitabilitas yang rendah pula. Candra dkk, dalam melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan diukur melalui pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil bahwa, naik turunnya pertumbuhan penjualan perusahaan tahun sebelumnya tidak mempengaruhi kinerja lingkungan tahun berikutnya. Jadi *growth* tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Namun, secara silmutan *growth* dengan variabel karakteristik perusahaan yang lain penelitian menunjukkan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Selain karakteristik perusahaan faktor yang dapat mempengaruhi kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan diterapkan di perusahaan dengan bertujuan untuk mengefisiensi dan mengefektifitas biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mewujudkan terciptanya kelestarian lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan. Menurut (Tira Novi Nuryanti, 2015) akuntansi lingkungan yang diterapkan oleh berbagai perusahaan bertujuan untuk menghasilkan penilaian secara kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan terhadap lingkungan. (Burhany, 2014) mengatakan salah satu komponen penegolaan lingkungan yang dapat meingkatkan kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan. Selain Burhany, (Tira Novi Nuryanti, 2015) secara terpisah melakukan penelitian dan mengemukakan adanya hubungan positif yang signifikan dalam implementasian akuntansi lingkungan terhadap kinerja lingkungan.

Tanggung jawab perusahaan mengalami peningkatan yang cukup tinggi, melalui prinsip yang dibangun yaitu melalui mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, serta para pemegang kepentingan interen dan ektern lainnya. Pengertian lain, *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur serta sebagai pengendali jalannya suatu perusahaan (Sutedi, 2011). Prinsip tersebut diharapkan mampu meningkatkan semua kinerja perusahaan baik dalam bidang keuangan maupun bidang lingkungan. Pihak – pihak yang berkaitan dengan *corporate governance* yaitu pihak dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris merupakan pihak yang bertugas mengawasi atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi dan sebagai pemertimbang keputusan. Besar jumlah dewan komisaris maka semakin besar pula kegiatan perusahaan di *monitoring*. Oleh karena itu perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara maksimal meliputi kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan lain sebagainya. (Sembiring, 2003) menyatakan bahwa ukuran atau jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan adanya hubungan positif terhadap pengungkapan kinerja lingkungan. Namun, berbeda dengan (Nina Yesika, 2013) ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Sedangkan komisaris independen menjadi satu bagian dari dewan komisaris perusahaan yang dimiliki perusahaan yang bertanggung jawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006). Melihat tugas dan wewenang komisaris independen maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan melalui kinerja manajemen puncak selalu mendapat pengawasan dari komisaris independen guna mendapatkan hasil kerja yang maksimal. Apabila kinerja perusahaan kurang baik maka komisaris independen memiliki wewenang untuk memecat manajer perusahaan tersebut baik

dalam melakukan kinerja keuangan maupun kinerja lingkungan. Proporsi komisaris independen dapat diartikan sebagai keseimbangan antara anggota komisaris independen terhadap semua anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Penelitian (Suharyati, 2015) menunjukkan hasil bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Yusnita, 2010) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental performance* atau kinerja lingkungan.

Berbeda dengan komisaris independen, komite audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris melakukan pengawasan dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas dan efisiensi audit internal dan eksternal. Dalam melaksanakan aktivitasnya, komite audit akan mengadakan rapat secara berkala untuk melakukan koordinasi. Frekuensi rapat yang dilakukan komite audit semakin intens koordinasi komite audit dalam melakukan pengawasan semakin baik, dapat dikatakan jika kinerja komite audit baik maka dampak terhadap kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula. Pengawasan terhadap semua kegiatan perusahaan termasuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan dalam bentuk tanggungjawab sosial perusahaan kelestarian lingkungan hidup. (Nina Yesika, 2013) menyimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil yang berbeda diungkapkan dalam penelitian (Siregar, 2013) Adanya pengaruh yang positif signifikan antara kinerja komite audit dengan kinerja lingkungan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Tira Novi Nuryanti, 2015). Penelitian tersebut yang menunjukkan hasil bahwa, akuntansi lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Perbedaan penelitian ini pada penambahan variabel karakteristik perusahaan dan *corporate governance*. Karakteristik perusahaan merupakan sesuatu yang menjadi ciri khusus dan dapat membedakan antara perusahaan satu

dengan yang lainnya. Sedangkan, *corporate governance* merupakan suatu prinsip yang dijadikan sebagai tanggung jawab sosial atas kinerja lingkungan oleh perusahaan. Penelitian ini dilakukan di jenis industri yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi diindikasikan sebagai salah satu penyumbang kerusakan lingkungan, dikarenakan kesadaran yang kurang dari perusahaan untuk menanggulangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari setiap produk yang diciptakan dan kesadaran yang kurang dalam hal membangun industri yang berwawasan lingkungan.

Dengan perbedaan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka penulis akan membuktikan secara empiris mengenai kinerja lingkungan. Berdasarkan pemaparan di atas penulis akan mengajukan judul “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Akuntansi Lingkungan, *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Lingkungan” pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *size* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
3. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
4. Apakah *growth* berpengaruh terhadap lingkungan?
5. Apakah akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
6. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
7. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?
8. Apakah kinerja komite audit berpengaruh terhadap kinerja lingkungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui *size* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
2. Mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
3. Mengetahui *profitabilitas* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
4. Mengetahui *growth* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
5. Mengetahui akuntansi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
6. Mengetahui ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
7. Mengetahui proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja lingkungan
8. Mengetahui kinerja komite audit berpengaruh terhadap kinerja lingkungan

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, terutama dalam bidang akuntansi publik mengenai pengelolaan dan pelaporan kinerja lingkungan oleh perusahaan dan juga diharapkan dapat dipakai sebagai acuan untuk riset-riset mendatang.

2. Pengembangan praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis, yaitu bagi pengelolaan kinerja lingkungan oleh perusahaan.